

**ANALISIS PENDAPATAN DAN KELAYAKAN USAHATANI KENTANG DI
DESA BUNTU KECAMATAN KEJAJAR KABUPATEN WONOSOBO**

***INCOME AND FEASIBILITY ANALYSIS OF POTATO FARMING IN BUNTU
VILLAGE KEJAJAR DISTRICT WONOSOBO REGENCY***

¹Rahul Sebayang¹, Rini Anggraeni², Kadarso³, Cungki Kusdardjito⁴
^{1,2,3,4}*Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Janabadra Yogyakarta*

ABSTRACT

This study aims to analyze the income and economic feasibility of potato farming in Buntu Village. The study used a quantitative descriptive method involving 76 farmers selected using simple random sampling. Data were collected through interviews, questionnaires, and observations, then analyzed using calculations of production costs, revenue, income, profit, and R/C and B/C ratios. The results showed an average income of Rp 37,989,605/season/farm, or Rp 108,541,729/ha. Explicit income reached Rp 21,276,168/season/farm, or Rp 60,789,052/ha, but economic profit was only Rp 2,100,642/season/farm, or Rp 6,001,834/ha. An R/C ratio of 1.06 indicates technical feasibility, but a B/C value of 0.06 indicates a very low profit margin and a high level of economic vulnerability.

Key-words: *Feasibility, Income, Potato farming*

INTISARI

Penelitian ini bertujuan menganalisis pendapatan dan kelayakan usahatani kentang di Desa Buntu. Penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan melibatkan 76 petani yang dipilih secara *simple random sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara, kuesioner, dan observasi, kemudian dianalisis menggunakan perhitungan biaya produksi, penerimaan, pendapatan, keuntungan, serta rasio R/C dan B/C. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata penerimaan sebesar Rp 37.989.605/musim/usahatani atau Rp108.541.729/ha. Pendapatan atas biaya eksplisit mencapai Rp 21.276.168 /musim/usahatani atau Rp 60.789.052/ha, namun keuntungan hanya Rp 2.100.642/musim/usahatani atau Rp 6.001.834/ha. Nilai R/C *rasio* sebesar 1,06 menunjukkan usahatani layak secara teknis, namun nilai B/C sebesar 0,06 mengindikasikan margin keuntungan yang sangat rendah dan tingkat kerentanan ekonomi yang tinggi.

Kata kunci: Kelayakan, Pendapatan, Usahatani kentang

¹ Correspondence author: Rahul Sebayang. Email: rahulsebayang@gmail.com

PENDAHULUAN

Kentang merupakan komoditas pangan strategis dan menempati urutan ketiga terbesar di dunia setelah gandum dan beras (FAO, 2024). Peningkatan permintaan kentang secara global didorong oleh pertumbuhan industri makanan olahan serta perubahan pola konsumsi masyarakat yang semakin mengarah pada pangan praktis dan bernilai gizi tinggi. Selain berkontribusi terhadap ketahanan pangan global, kentang juga memiliki peran ekonomi penting sebagai sumber pendapatan petani dan penggerak pembangunan wilayah pedesaan, khususnya di negara berkembang (Swastika *et al.*, 2021).

Di Indonesia, kentang merupakan komoditas hortikultura unggulan yang berperan penting dalam perekonomian pertanian dataran tinggi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2024), produksi kentang nasional mencapai 12,7 juta ton per tahun. Provinsi Jawa Tengah menyumbang 295.880 ton atau 23,29% dari produksi nasional (BPS Jawa Tengah, 2024), dengan Kabupaten Wonosobo sebagai salah satu sentra utama. Secara khusus, Kecamatan Kejajar mencatat produksi sebesar 44.614 ton pada tahun 2023 (BPS Wonosobo, 2023), yang menegaskan peran strategis wilayah ini dalam mendukung produksi kentang nasional.

Tingginya produksi kentang di Kecamatan Kejajar didukung oleh kondisi agroklimat yang sesuai, meliputi ketinggian 1.000–3.000 mdpl, suhu 15–20°C, serta tanah vulkanik yang subur (Fauziah & Andriani, 2022). Kondisi tersebut mendukung pengembangan kentang varietas Granola L yang memiliki produktivitas tinggi dan adaptif terhadap lingkungan dataran tinggi (Fatikasari *et al.*, 2024). Namun demikian, meskipun potensi agrioeкологи dan produksi relatif besar, petani kentang di Desa Buntu masih menghadapi berbagai tantangan ekonomi, seperti fluktuasi harga jual, tingginya biaya input produksi, keterbatasan akses bibit unggul, serta

meningkatnya risiko cuaca ekstrem. Kondisi ini menyebabkan pendapatan petani berfluktuasi dan sulit diprediksi, sehingga berdampak pada keberlanjutan usahatani kentang (Istiyanti & Prayogo, 2025).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa usahatani kentang umumnya layak secara finansial, ditunjukkan oleh nilai rasio R/C dan B/C yang lebih besar dari satu di berbagai wilayah di Indonesia, seperti Lombok Timur dan Kabupaten Karo, serta beberapa daerah di Jawa Tengah (Setiawan & Inayati, 2020; Rahmawati & Kanaya, 2024). Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih dilakukan pada tingkat kabupaten atau regional dan belum secara spesifik mengkaji kondisi mikro pada tingkat desa dengan mempertimbangkan dinamika fluktuasi harga dan peningkatan biaya input pasca pandemi.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan dan kelayakan usahatani kentang di tingkat desa menggunakan data tahun 2025 melalui pendekatan komprehensif yang mencakup biaya produksi, penerimaan, pendapatan, keuntungan, serta rasio R/C dan B/C. Desa Buntu dipilih sebagai lokasi penelitian karena sekitar 80% penduduknya bermata pencaharian sebagai petani kentang dengan skala lahan relatif kecil, sehingga representatif untuk mengkaji efisiensi usahatani kentang di wilayah dataran tinggi (Suwoto, 2022). Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengambilan keputusan bagi petani dan pemerintah dalam meningkatkan efisiensi biaya produksi dan keberlanjutan agribisnis kentang.

RUMUSAN MASALAH

Mengingat permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Berapa besar pendapatan usahatani kentang di Desa Buntu Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo ? (2) Berapa besar kelayakan usahatani kentang di Desa Buntu Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo ?

TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah: (1) Mengetahui pendapatan usahatani kentang di Desa Buntu Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo. (2) Mengetahui kelayakan usahatani kentang di Desa Buntu Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo.

METODE PENELITIAN

Metode Dasar Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif untuk menganalisis pendapatan dan kelayakan finansial usahatani kentang berdasarkan data lapangan. Pendekatan kuantitatif deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran sistematis mengenai kondisi ekonomi usahatani kentang melalui analisis biaya produksi, penerimaan, pendapatan, keuntungan, serta indikator kelayakan berupa rasio R/C dan B/C (Sugiyono, 2023).

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2025 di Desa Buntu, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Lokasi dipilih secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa Desa Buntu merupakan sentra utama produksi kentang di Kabupaten Wonosobo, memiliki kondisi agroklimat dataran tinggi yang ideal, serta sebagian besar penduduknya (80%) menggantungkan mata pencaharian pada usahatani kentang dengan variasi skala usaha yang representatif

Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

Populasi penelitian adalah seluruh petani kentang di Desa Buntu yang berjumlah 325 orang (Suwoto, 2022). Penentuan sampel menggunakan metode *simple random sampling* dengan rumus *Slovin* pada tingkat kesalahan 10%: (Sugiyono, 2023):

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = derajat kesalahan 10%

Berdasarkan perhitungan tersebut, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 76 petani kentang. Setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai responden tanpa mempertimbangkan stratifikasi tertentu.

Jenis dan Sumber Data

Data primer diperoleh langsung dari responden melalui wawancara terstruktur dan observasi lapangan, meliputi biaya produksi (biaya tetap dan variabel), jumlah produksi, harga jual, serta faktor-faktor yang memengaruhi usahatani kentang. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Wonosobo, serta literatur ilmiah terkait untuk melengkapi dan memperkuat analisis.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui:

1. Wawancara, yaitu tanya jawab langsung dengan responden berpedoman pada kuesioner
2. Kuesioner, berupa daftar pertanyaan tertulis yang diisi oleh responden sesuai kondisi usahatani
3. Observasi, yaitu pengamatan langsung terhadap aktivitas usahatani kentang di lokasi penelitian.

Metode analisis data

Data yang diperoleh dianalisis secara kuantitatif deskriptif menggunakan perhitungan matematis untuk menilai besarnya biaya produksi, penerimaan, pendapatan, keuntungan, serta kelayakan usahatani berdasarkan nilai R/C *Ratio* dan B/C *Ratio*. Analisis dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Penerimaan

Penerimaan dihitung sebagai hasil perkalian antara jumlah produksi kentang

dengan harga jual per kilogram: (Septiana & Zulkifli, 2024):

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = *Total Revenue* (Total penerimaan) (Rp)

P = *Price* (Harga) (Rp/kg)

Q = *Quantity* (Jumlah produksi) (kg)

2. Biaya

Total biaya merupakan penjumlahan dari biaya tetap (*Total Fixed Cost*) dan biaya variabel (*Total Variable Cost*). Perhitungan total biaya usahatani kentang secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut (Aula Zimah et al., 2023):

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = *Total Cost* (Biaya Total) (Rp)

TFC = *Total Fixed Cost* (Biaya Tetap Total) (Rp)

TVC = *Total Variable Cost* (Biaya Variabel Total) (Rp)

3. Pendapatan

Pendapatan merupakan selisih antara total penerimaan dengan total biaya eksplisit (Sheliena et al., 2024):

$$I = TR - TC \text{ (Eksplisit)}$$

Keterangan:

I = Pendapatan (Income) (Rp)

TR = Total penerimaan (Rp)

TC = Total biaya (Eksplisit)(Rp)

4. Keuntungan

Keuntungan merupakan selisih antara total penerimaan dengan total biaya, baik eksplisit maupun implisit (termasuk nilai tenaga kerja keluarga): (Yani, 2023):

$$\pi = TR - TC \text{ (Eksplisit + Implisit)}$$

Keterangan:

π = Keuntungan(Profit) (Rp)

TR = Total penerimaan (Rp)

TC = Total biaya (*Eksplisit + Implisit*) (Rp)

5. Revenue Cost Ratio (R/C Ratio)

Revenue Cost Ratio (R/C Ratio) merupakan perbandingan antara total penerimaan dan total biaya produksi yang dikeluarkan selama proses usahatani, yang dirumuskan sebagai berikut (Syusantie, et al., 2023)

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Kriteria penilaian R/C Ratio adalah: (1) $R/C > 1$, maka usahatani layak diusahakan; (2) $R/C = 1$, maka usahatani berada pada titik impas; dan (3) $R/C < 1$, maka usahatani tidak layak diusahakan (Mutuhamanai & Saragih, 2025).

6. Benefit Cost Ratio (B/C Ratio)

Sementara itu, *Benefit Cost Ratio (B/C Ratio)* digunakan untuk menilai tingkat manfaat ekonomi yang diperoleh dibandingkan dengan total biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani. B/C Ratio dirumuskan sebagai berikut (Abrar, et al., 2025):

$$\frac{B}{C} = \frac{\text{Benefit}}{\text{Cost}}$$

Kriteria penilaian B/C Ratio adalah: (1) $B/C > 1$, usahatani dinyatakan menguntungkan dan layak; (2) $B/C = 1$, usahatani berada pada kondisi impas; dan (3) $B/C < 1$, usahatani mengalami kerugian dan tidak layak untuk diusahakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. IDENTITAS RESPONDEN

Penelitian ini melibatkan 76 petani kentang di Desa Buntu yang dipilih secara acak menggunakan teknik *simple random sampling*. Karakteristik responden mencakup beberapa aspek demografi dan sosial ekonomi yang berpengaruh terhadap pengelolaan usahatani kentang. Sebagian besar responden (53%) berada pada kelompok usia produktif 40-49 tahun dengan dominasi petani laki-laki (95%). Tingkat pendidikan formal responden mayoritas adalah lulusan Sekolah Dasar (58%), dengan

pengalaman usahatani kentang yang cukup panjang, di mana 36% responden memiliki pengalaman 11-15 tahun. Rata-rata luas lahan yang dikelola adalah 0,35 hektar, dengan 74% responden mengusahakan lahan milik sendiri dan 26% menyewa lahan. Sebagian besar responden (49%) memiliki tanggungan keluarga sebanyak 4 orang.

PENERIMAAN

Rata-rata penerimaan mencapai Rp37.989.605/musim/usahatani (0,35 ha) atau Rp108.541.729/ha dari total produksi 4.789 kg yang didominasi Grade A (64,33%) dengan harga Rp9.000/kg Tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata Produksi dan Penerimaan Berdasarkan Grade di Desa Buntu

Grade	Produksi (kg)/musim/usahatani	Persentase (%)	Harga (Rp/kg)	Penerimaan (Rp)/musim/usahatani
A	3.081	64,33	9.000	27.729.000
B	1.223	25,54	7.000	8.561.000
C	485	10,13	3.500	1.697.500
Total	4.789	100,00	–	37.987.500
Per hektar	13.684	–	–	108.535.000

Sumber: Analisis Data Primer, 2025

Rata-rata penerimaan usahatani kentang di Desa Buntu mencapai Rp37.989.605/musim/usahatani atau setara Rp108.541.729/ha dengan total produksi 4.789 kg/musim/usahatani yang didominasi Grade A sebesar 64,33%, hal ini mencerminkan kualitas hasil panen yang relatif baik dari varietas Granola L. Produktivitas sebesar 13.684 kg/ha masih di bawah potensi hasil varietas (25–30 ton/ha), namun sejalan dengan temuan (Hendrawan *et al.*, 2022) di Kabupaten Karo berkisar 12–15 ton/ha. Kesenjangan produktivitas terutama dipengaruhi oleh kondisi lahan

miring dan penggunaan input di bawah dosis anjuran akibat fluktuasi harga pasca pandemi, sebagaimana juga dilaporkan pada berbagai sentra produksi kentang di Indonesia (Gunadi & Pronk, 2023; Taylor & Dawson, 2021; Pronk *et al.*, 2024)

BIAYA PRODUKSI

Total biaya eksplisit mencapai Rp16.713.437/musim/usahatani atau Rp47.752.677/ha, dengan dominasi biaya variabel (84,83%) yang terdiri dari pestisida (33,45%), pupuk (29,98%), dan tenaga kerja (20,13%) seperti terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata Biaya Eksplisit Per Usahatani dan Per Hektar di Desa Buntu

Komponen Biaya Eksplisit	Biaya (Rp/musim/usahatani)	Biaya (Rp/ha)	Persentase (%)
Biaya Tetap (A)			
Pajak dan sewa lahan	1.116.289	3.189.399	6,68
Penyusutan alat	1.419.414	4.055.468	8,49
Total Biaya Tetap	2.535.703	7.244.867	15,17
Biaya Variabel (B)			
Pupuk	5.011.033	14.317.237	29,98
Pestisida	5.591.516	15.975.761	33,45

Komponen Biaya Eksplisit	Biaya (Rp/musim/usahatani)	Biaya (Rp/ha)	Persentase (%)
Tenaga Kerja Luar Keluarga (TKLK)	3.365.342	9.615.263	20,13
Lain-lain	209.842	599.549	1,26
Total Biaya Variabel	14.177.734	40.507.810	84,83
Total Biaya Eksplisit (A+B)	16.713.437	47.752.677	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2025

Biaya pestisida (33,45%) melebihi pupuk akibat kondisi agroklimat dataran tinggi (1.360-2.000 mdpl) dengan kelembapan tinggi yang kondusif bagi *Phytophthora infestans*. Penggunaan 23 jenis pestisida dengan dominasi fungisida (*Gracia, Zampro, Previcur*) mencerminkan ketergantungan tinggi pada input kimia sebagai respons adaptif terhadap tekanan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT).

BIAYA IMPLISIT

Biaya implisit mencapai Rp19.175.526 dengan dominasi nilai bibit sendiri (Rp12.224.474 atau 63,76%), sehingga total biaya produksi mencapai Rp35.888.963/musim/usahatani.

PENDAPATAN, KEUNTUNGAN DAN KELAYAKAN

Dari Tabel 3 dapat dijelaskan pendapatan yang diperoleh petani sebesar Rp21.276.168/musim/usahatani, Angka ini menunjukkan pendapatan finansial yang terlihat cukup besar sebelum memperhitungkan sumber daya internal keluarga, Keuntungan memberikan gambaran yang lebih akurat karena memperhitungkan biaya implisit (nilai ekonomi tenaga kerja keluarga, bibit sendiri, dan sewa lahan milik sendiri), keuntungan yang diperoleh Rp

2.100.642/musim/usahatani. Terdapat perbedaan tajam antara pendapatan dan keuntungan, yang menandakan bahwa usahatani ini sangat bergantung pada "subsidi" dari bibit hasil panen sendiri dan tenaga kerja anggota keluarga Analisis kelayakan menunjukkan R/C 1,06. Nilai ini lebih besar dari satu ($R/C > 1$), yang berarti usahatani ini layak diusahakan secara teknis. Setiap Rp1.000 biaya yang dikeluarkan menghasilkan penerimaan sebesar Rp1.060,- Hasil ini sejalan dengan penelitian Ahmadi Haris, (2023) di Lombok dengan R/C ratio sebesar 2,8 dan Fathurrohman, (2020) di Purbalingga Jawa Tengah R/C ratios sebesar 2,33. B/C ratio sebesar 0,06, nilai ini menunjukkan tingkat keuntungan yang sangat rendah, yaitu hanya 6% dari total biaya. Meskipun masih bernilai positif (di atas 0), angka yang sangat rendah ini menandakan efisiensi ekonomi yang belum optimal, sejalan dengan penelitian Abrar et al., (2025) di Kecamatan Lembah Gumanti, Kabupaten Solok, dengan hasil B/C ratio sebesar 0,46. Meskipun angkanya lebih tinggi dari 0,06, penelitian ini sejalan karena sama-sama menunjukkan nilai B/C ratio di bawah 1, yang berarti margin keuntungan belum optimal meskipun usahatani tersebut dinyatakan masih memberikan keuntungan.

Tabel 3. Analisis Kelayakan Usahatani Kentang

Indikator	Nilai (Rp/0,35 ha)	Nilai (Rp/ha)
Penerimaan (A)	37.989.605	108.541.729
Biaya eksplisit (B)	16.713.437	47.752.677
Pendapatan (A-B=C)	21.276.168	60.789.052
Biaya implisit (D)	19.175.526	54.787.218
Total biaya (A+D=E)	35.888.963	102.539.895
Keuntungan (A-D=F)	2.100.642	6.001.834
<i>R/C Ratio (A/E)</i>	1,06	1,06
<i>B/C Ratio (F/E)</i>	0,06	0,06

KESIMPULAN

- Usahatani kentang di Desa Buntu menghasilkan rata-rata penerimaan Rp37.989.605,26/musim/usahatani atau Rp108.541.729,31/musim/hektar. Pendapatan petani sebesar Rp21.276.168,29/musim/usahatani, keuntungan sebesar Rp2.100.641,97/musim/usahatani.
- Analisis kelayakan menunjukkan nilai *R/C Ratio* sebesar 1,06 yang menandakan usahatani layak diusahakan. Namun, nilai *B/C Ratio* sebesar 0,06 mengindikasikan margin keuntungan yang sangat terbatas, sehingga usahatani berada pada kondisi rentan. Oleh karena itu, peningkatan efisiensi input dan pengendalian biaya produksi menjadi kunci untuk meningkatkan profitabilitas dan keberlanjutan usahatani kentang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, A., Fauzi, D., & Dermawan, A. (2025). Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Kentang (*Solanum Tuberosum*) di Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok Income and Feasibility of Potato Farming (*Solanum Tuberosum*) in Lembah Gumanti District , Solok Regency. 01(01), 1–14.
- Ahmadi Haris. (2023). Analisis Kelayakan dan Keuntungan Usahatani Kentang di Kecamatan Sembalun, Kabupaten Lombok Timur. 1–15.
- Aula Zimah, U., Herawati, H., & Yolynda Aviny, E. (2023). Analisis Pendapatan Usahatani Padi Berdasarkan Status Penguasaan Lahan di Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo. *Forum Agribisnis*, 13(1), 78–85. <https://doi.org/10.29244/fagb.13.1.78-85>
- BPS. (2024). Produksi Tanaman Sayuran dan Buah–Buahan Semusim Menurut Jenis Tanaman, 2024.
- BPS Jawa Tengah. (2024). Statistik Hortikultura 2024. Badan Pusat Statistik.*
- BPS Wonosobo. (2023). Statistik Pertanian Hortikultura Kabupaten Wonosobo.*
- FAO. (2024). *International Day of Potato: At inaugural celebration, FAO highlights crop's significance and further potential.*
- Fathurrohman, Y. E. (2020). Analisis Kelayakan dan Risiko Usahatani Kentang di Desa Kutabawa Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga. *AgriTech : Jurnal Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, 22(2), 127–136. <https://doi.org/10.30595/agritech.v22i2.8989>

- Fatikasari, C., Mahmud, & Gusvita, H. (2024). Analisis Perbandingan Usahatani Kentang Varietas Granola dan Varietas Cipanas di Desa Sungai Lintang Kecamatan Kayu Aro Barat Kabupaten Kerinci. *Jurnal Research Ilmu Pertanian*, 4(1), 11–19. <https://doi.org/10.31933/v7jmzm68>
- Fauziyah, L., & Andriani, S. (2022). Syarat Tumbuh dan Produktivitas Tanaman Kentang (*Solanum tuberosum* L.) pada Berbagai Kondisi Iklim Dataran Tinggi. *Jurnal Biner*, 5(2), 85–92.
- Gunadi, N., & Pronk, A. (2023). *Identifying key factors to improve productivity and reduce environmental impact of potato farms in West Java, Indonesia*. *E3S Web of Conferences*, 373(04019). <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202337304019>
- Hendrawan, D., Kusbiantoro, D., Nasution, K., & Asbur, Y. (2022). Analisis pendapatan usahatani kentang di Kecamatan Kabanjahe, Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara Analysis of potato farming income in Kecamatan Kabanjahe, Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara. *10*, 269–274.
- Istiyanti, E., & Prayogo, M. I. (2025). *Analysis of income and risks of potato farming in the highlands of Wonosobo Regency, Central Java, Indonesia*. *E3S Web of Conferences*, 682(05004). <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202568205004>
- Mutuhamanai, A., & Saragih, E. C. (2025). Analisis kelayakan usahatani cabe rawit di Desa Palakahembi Kecamatan Pandawai Kabupaten Sumba Timur. *Prosiding Seminar Nasional SATI (Semnas FST)*, 4(1), 1301.
- Pronk, A. A., Gunadi, N., Hermelink, M. I., Hengsdijk, H., Jindo, K., & Silva, J. V. (2024). *Opportunities to Narrow Potato Yield Gaps and Increase Resource Use Efficiency in West Java, Indonesia*. *Potato Research*, 68, 1137–1158. <https://doi.org/10.1007/s11540-024-09778-1>
- Septiana, A., & Zulkifli. (2024). Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Di Desa Pinang Damai Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 18(2), 140–152.
- Sheliena, E., Hanani, N., & Riana, F. D. (2024). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Kentang Granola di Desa Wonokerso, Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Dinamika Sosial Ekonomi*, 25(1), 95–106.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Cetakan ke-5)*. ALFABETA, cv. ISBN 978-602-289-533-6.
- Swastika, D. K. S., Saptana, S., & Gunawan, E. (2021). *The feasibility of Indonesian potato's farming and its global competitiveness*. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 892(1), 12006. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/892/1/012006>
- Syusantie Sylfia Sairdama, Simon Matakana, Marloza Roy, & Yemerina Kogoya. (2023). Analisis Pendapatan Pedagang Pati/Tepung Sagu Pada Pasar Sental Kalibobo Dan Pasar Karang Tumaritis Di Distrik Nabire Kabupaten Nabire. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(10), 3975–3982. <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v2i10.5887>
- Taylor, A. S., & Dawson, P. (2021). *Major constraints to potato production in Indonesia: a review*. *American Journal of Potato Research*, 98(3), 171–186. <https://doi.org/10.1007/s12230-021-09831-6>
- Yani, N. (2023). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Produksi, Pendapatan dan Keuntungan Petani Kopi di Desa Tleter Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung. Universitas Janabadra.